

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan sangat penting karena ketika kesehatan terjaga tubuh dapat bekerja lebih baik. Undang-Undang No. 36 tahun 2009 definisi sehat yaitu keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan hidup produktif secara sosial dan ekonomi, sedangkan sakit jika seseorang menderita gangguan kesehatan baik kronis maupun akut yang menyebabkan aktivitas kerja/kegiatannya terganggu. Salah satu faktor yang mempengaruhi keadaan sehat sakit seseorang adalah pola hidup dan lingkungan. Pola hidup yang tidak sehat seperti merokok serta lingkungan yang kurang bersih dan tidak sehat dapat menyebabkan kondisi sakit pada seseorang, salah satu masalah yang timbul adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). ISPA adalah radang akut pada pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan (WHO 2007).

Penyebab utama keadaan sakit dan kematian adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), hampir empat juta orang meninggal

akibat ISPA setiap tahun 98% (menurut WHO 2007). Menurut WHO (2008) ISPA di India 43 juta, China 21 juta, Pakistan 10 juta, dan ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40-60%) dan rumah sakit (15-30%). Sesuai data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007 Prevalensi ISPA di Indonesia sekitar 25% dengan prevalensi tertinggi terjadi pada bayi dua tahun (>35%). Tingginya prevalensi ISPA disebabkan karena ketidakpatuhan pada program terapi, 23% membutuhkan terapi obat tambahan, 21% pasien mengalami reaksi efek samping obat, 15% diidentifikasi menerima obat salah, 25% menyangkut ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan (Cipolle 2008).

Ketidakpatuhan pada program terapi merupakan masalah terbesar pada pasien ISPA. Ketidakpatuhan pasien ISPA dalam mengonsumsi obat ISPA dapat menyebabkan komplikasi seperti *sinus paranasal*, *penutupan tuba eustachi*, *empyema*, *meningitis*, dan *bronkopneumonia* serta berlanjut pada kematian karena adanya sepsis yang menular (Ngastiyah, 2008). Ketidakpatuhan pasien ISPA dalam mengonsumsi obat ISPA dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dikemukakan dalam penelitian Arika Vitasari (2011) di Puskesmas Piyungan Bantul Yogyakarta, menjelaskan bahwa pengetahuan, sosial ekonomi, dan usia berhubungan dengan kepatuhan minum obat ISPA. Pasien ISPA yang tidak patuh mengonsumsi obat sebanyak 29 responden dan yang patuh satu

responden dikemukakan dalam penelitian Fajar Triasih, Rohani Istiawa, dan Sugeng Riyadi (2007) tentang pengaruh kunjungan rumah oleh perawat terhadap tingkat kepatuhan pengobatan penderita pneumonia pada balita di Puskesmas 2 Baturaden. Ketidakpatuhan mengkonsumsi obat pada pasien ISPA ada 7 responden dan yang patuh ada 8 responden dikemukakan Stefy Mulyani Muljabar (2014) di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta. Menurut Niven (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah pengetahuan, kualitas interaksi, dukungan keluarga, dan sikap.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Ngaglik I Sleman terdapat 44 petugas kesehatan, 30 PNS dan 14 bukan PNS, melayani 3 kelurahan yaitu, desa Sokuharjo, desa Sinduharjo, dan desa Minomartani. Data Puskesmas Ngaglik I Sleman tahun 2015, penyakit terbanyak yang terjadi di wilayah puskesmas adalah ISPA dengan jumlah 102 penderita usia >17 tahun. Hasil yang diperoleh setelah melakukan wawancara dengan 15 pasien ISPA yang berobat ke puskesmas yaitu 9 pasien mengatakan tidak rutin mengkonsumsi obat dengan alasan minum obat ketika gejala dan sakit tambah parah, 10 pasien mengatakan keluarga jarang mengingatkan untuk minum obat dan 5 pasien mengatakan informasi dari perawat kurang jelas dan kurang tahu akan program pengobatannya. Adanya permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan, Kualitas Interaksi,

Dukungan Keluarga, dan Sikap dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Pada Penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Januari 2017”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah maka rumusan masalahnya adalah “Adakah hubungan secara bersama-sama antara pengetahuan, kualitas interaksi, dukungan keluarga, dan sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi obat ISPA pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan, kualitas interaksi, dukungan keluarga, dan sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi obat ISPA pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini :

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin dan lama mengkonsumsi obat ISPA.
- b. Mengetahui pengetahuan pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017.

- c. Mengetahui kualitas interaksi pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017.
- d. Mengetahui dukungan keluarga pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017.
- e. Mengetahui sikap pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017.
- f. Mengetahui kepatuhan mengkonsumsi obat pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017.
- g. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017.
- h. Mengetahui hubungan kualitas interaksi dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017.
- i. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017.
- j. Mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan mengkonsumsi obat pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017.
- k. Mengetahui hubungan secara bersama-sama antara pengetahuan, kualitas interaksi, dukungan keluarga, dan sikap dengan kepatuhan

mengonsumsi obat pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman Februari 2017.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang tingkat pengetahuan, kualitas interaksi, dukungan keluarga, dan sikap dengan kepatuhan mengonsumsi obat ISPA pada penderita ISPA di Puskesmas Ngaglik I Sleman.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penderita ISPA

Memberikan pengetahuan tentang pentingnya tingkat pengetahuan, kualitas interaksi, dukungan keluarga, dan sikap dalam mengonsumsi obat ISPA.

b. Bagi keluarga penderita ISPA

Memberikan masukan kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga penderita ISPA untuk memberi dukungan materil dan moril kepada anggota keluarga yang menderita.

c. Bagi Puskesmas Ngaglik I Sleman

Mengetahui tingkat pengetahuan penderita ISPA dalam mengonsumsi obat ISPA sehingga dapat sehingga dapat memberikan pembinaan untuk meningkatkan kepatuhan penderita ISPA.

d. Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

e. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam penyusunan proposal penelitian dan skripsi selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, kualitas interaksi, dukungan keluarga, dan sikap maupun tingkat kepatuhan mengkonsumsi obat.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

Keaslian Penelitian

No	Penelitian/ Tahun	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Fajar Triasih, Rohani Istiawan, dan Sugeng Riyadi (2007)	Pengaruh Kunjungan Rumah Oleh Perawat Terhadap Tingkat Kepatuhan Pengobatan Penderita Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Baturaden	Jenis penelitian <i>Quasi Experimental design the nonrandomized control group pretest posttest design</i> . Analisis statistik hanya didasarkan pada beda mean hasil akhirnya dengan menggunakan uji <i>chi square</i> atau <i>chi kuadrat</i> dua populasi. Instrument penelitian adalah data pedoman klasifikasi dan kuesioner	Hasil yang diperoleh bahwa kunjungan rumah oleh perawat yang disertai penyuluhan sesuai dengan program P2 ISPA mempunyai hubungan yang kuat terhadap kepatuhan minum obat	Persamaan : a. Menggunakan variabel kepatuhan b. Responden pasien ISPA Perbedaan : a. Penelitian ini menggunakan variabel kunjungan rumah oleh perawat b. Penelitian ini menggunakan instrument pedoman klasifikasi dan kuesioner c. Metode penelitian <i>Quasi Experimental</i> .

2	Stefy Mulyani dan Woro Supadmi (2014)	Pengaruh Informasi Terhadap Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien ISPA Di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta	Jenis Eksperimental terhadap kelompok kasus. Instrument penelitian dengan perlakuan penelitian wawancara adalah paduan sisa obat tentang jumlah sisa antibiotika untuk mengecek kepatuhan dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan <i>Chi-Square</i>	Hasil yang diperoleh adalah tidak ada pengaruh terhadap tingkat kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien ISPA di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan variabel kepatuhan b. Responden pasien ISPA <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan variabel pemberian pengaruh informasi obat b. Menggunakan instrument penelitian wawancara c. Metode penelitian Eksperimental
3	Arika Vitasari (2011)	Hubungan Kepatuhan Ulang dengan Membaiknya Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Bantul Yogyakarta	Jenis penelitian <i>deskriptif korelasi</i> , menggunakan <i>cross sectional</i> . Instrument penelitian adalah wawancara	Hasil yang diperoleh adalah tidak ada hubungan antara kepatuhan kunjungan ulang membaiknya pneumonia pada balita di Puskesmas Piyungan bantul Yogyakarta	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Menggunakan responden pasien ISPA <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian ini menggunakan variabel bebas kunjungan ulang b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Membaiknya Pneumonia Pada Balita